Vol 5 No. 3 Desember 2005 ISSN 1410-4296

JURNAL ILMIAH
AL-FARABI

Media Pendidikan dan Dakwah

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU BERBASIS SEKOLAH (MPMBS) DI MTsN KOTA BENGKULU
Khairiah

PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM TERPADU
Surohim

PENDEKATAN KULTURAL INTERNAL DALAM PERKEMBANGAN EKONOMI
(Analisis Kritis Terhadap Tesis Weber dan Islam)
Susiyanto

KONSEPSI GENDER DALAM ISLAM
(Telaah Pemikiran Tentang Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam)
Ahmad Dasan

POLITIK PENDIDIKAN DALAM PERKEMBANGAN DAN PERTUMBUHAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER
(Kajian Khusus Pendidikan Islam di Madrasah)
Mukhlizar

SOSIALISASI BUDAYA DALAM TRI PUSAT PENDIDIKAN
Supratman

MENUMBUHKAN RASA KEBANGGAAN SEBAGAI SUATU BANGSA DI KALANGAN PEMUDA DALAM SUASANA KRISIS MULTI DIMENSI
Fraternesi

DAKWAH ISLAM DI NUSANTARA DAN PASANGSURUT HUBUNGAN DENGAN NEGARA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH
Syamsul Huda

HUBUNGAN DALAM KONSELING DAN KRISIS INTERVENSI
Martilawati

Jumal Al-Farabi	Vol. 5	No. 3	Hlm. 1- 77	Bengkulu Desember 2005	ISSN 1410-4296

JURNAL ILMIAH
AL-FARABI
Media Pendidikan dan Dakwah
Vol. 5, No. 3. Desember 2005

ISSN 1410-4296

DAFTAR ISI

1	Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) di MTsN kota Bengkulu **Khairiah**	:	1 - 11
2	Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Islam Terpadu **Surohim**	:	12– 20
3	Pendekatan Kultural Internal dalam Perkembangan Ekonomi *(Analisis Kritis Terhadap Tesis Weber Dan Islam)* **Susiyanto**	:	21 – 33
4	Konsepsi Gender Dalam Islam (*Telaah Pemikiran tentang Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam*) **Ahmad Dasan**	:	34 – 41
5.	Politik Pendidikan Dalam Perkembangan Dan Pertumbuhan Pendidikan Islam Kontemporer *(Kajian Khusus Pendidikan Islam di Madrasah)* **Mukhlizar**	:	42 – 49
6	Sosialisasi Budaya dalam Tri Pusat Pendidikan **Supratman**	:	50– 59
7	Menumbuhkan Rasa Kebanggaan Sebagai suatu Bangsa Dikalangan Pemuda Dalam Suasana Krisis Multi Dimensi **Fraternesi**	:	60– 62
8	Dakwah Islam Di Nusantara Dan Pasangsurut Hubungan Dengan Negara Dalam Perspektif Sejarah **Syamsul Huda**	:	63 – 71
9	Hubungan dalam Konseling Dan krisis Intervensi **Martilawati**	:	72 – 77

DAKWAH ISLAM DI NUSANTARA DAN PASANGSURUT HUBUNGAN DENGAN NEGARA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

Oleh : Syamsul Huda

PENDAHULUAN

Sejarah Islam di Indonesia mencatat prestasi gemilang yang dapat menjadi sebuah model. Para pelopor pertama melakukan kegiatan dakwah Islam tanpa pamrih, semata-mata memenuhi panggilan tanggungjawab atas tersebarnya kebenaran dan kebajikan tanpa tendensi kepentingan ekonomi maupun kekuasaan. Tak heran jika mereka berhasil mewariskan misi dakwah dari generasi ke generasi hingga Islam menjadi bagian dari identitas bangsa Indonesia. Hal ini berakibat munculnya kedengkian kelompok-kelompok tertentu yang berupaya mengaburkan sejarah dengan tujuan agar umat Islam terpisah dari sumber-sumber agamanya yang asli.

Pembahasan mengenai masuk nya Islam di Nusantara, sehingga memperoleh gambaran tentang *da'i-da'i* pertama merupakan sebuah keharusan sebagai pengantar pejelasan datangnya islam di Nusantara. Melihat kenyataan bahwa Islam datang dengan cara damai tanpa kampanye militer atau dukungan pemerintah, agaknya penentuan awal kedatangan Islam kurang begitu signifikan lantaran orang-orang yang terlibat dalam kegiatan dakwah pertama tidak bertendensi apapun, sehingga nama-nama mereka berlalu begitu saja tertelan sejarah. Meski berbagai pandangan mengenai masuknya Islam di kawasan Nusantara beraneka ragam pendapat, namun demikian, dapat dikelompokkan ke dalam dua perspektif. *Pertama,* pandangan mengasumsikan awal Islamisasi pada abad ke 7 H/13 M. *Kedua*, pandangan yang menganut abad pertama hijriah. Terdapat beberapa argumen mengenai perbedaan pandangan tersebut.

Pandangan yang bertolak dari laporan Marcopolo yang berkunjung ke wilayah ini sebagai utusan Imperium Cina dan menegaskan adanya Kesultanan Islam Samudera Pasai. Dalam hal ini, Winsted menegaskan : adalah sebuah pelabuhan dagang kecil yang terdapat di Pantai Utara Sumatra yang pertama menganut Islam di Melayu. Sejak dini Marcopolo menemukan pedagang-pedagang Muslim Kromendul yang berhasil mengislamkan penduduk Perlak, sebuah kota yang kemudian, menjadi bagian kekuasaan Kesultanan Aceh (Alwi, 2001:4).

Pandangan yang bertolak dari masuknya Islam di kawasan Nusantara itu, mulai jatuhnya kekuasaan Baghdad 656 H/1258 M ketika banyak ulama bermigrasi ke Timur sebagai upaya penyelamatan diri dari ancaman pembantaian kerajaan Mongol. Penduduk kawasan Pantai Utara mengenal Islam berkat kedatangan

mereka dan para pedagang Muslim yang datang mencari stabilitas dan keamanan. Teori ini sejalan dengan pandangan Snouck Hurgronje.

Pandangan yang menyatakan bahwa masyarakat Islam sudah ada di kawasan ini setelah kedangan pengembara sufi pada abad ke 7 H. teori ini sejalan dengan pandangan Jhons, yang berargumen bahwa keberadaan tulisan-tulisan dan karya-karya sufi dapat mempersatukan umat Islam setelah jatuhnya Baghdad. Mereka bermigrasi melewati batas-batas negeri sendiri ke berbagai negeri lainnya membawa ajaran-ajaran dan misi Islam.

Pelopor Dakwah Islam pada Masa Awal di Nusantara

Terdapat lebih dari satu pandangan menganai pelopor pertama dakwah islam di Nusantara. Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang India, ada yang mengatakan orang-orang Persia, dan ada pula yang mengatakan orang-orang Arab. Masing-masing pandangan memiliki argumen yang menurut Alwi dapat diperiksa dan diteliti kembali. Oleh karena, pembahasan ini mengenai dakwah Islam di kawasan Nusanatara dan pasang surut hubungan dengan negara, maka kita perlu memiliki informasi mengenai para pelopor pertama, kebangsaan mereka, dan metode yang digunakan untuk meperkenalkan Islam kepada para penduduk di kawasan ini.

Teori Pertama: Pelopor Dakwah Islam dari India.

Teori ini didasarkan pada asumsi kebudayaan India yang berakar dalam kehidupan masyarakat dan dinilai sebagai kebudayaan pertama yang dikenal di wilayah ini. Jauh sebelum sinar islam terpancar di Arab, hal ini tampak ada hubungan perdagangan dan mariner antara Nusantara dengan India diperkirakan sudah terjadi sejak abad ke 2 yang kelihatan (baca tercermin) dalam agama Hindu. Migrasi orang-orang India ke Nusantara berkelanjutan selama berabad-abad hingga cahaya Islam terpancar di Semenanjung Arabia. Islam kemudian datang dan dianut sebagian penduduk India, sementara migrasi orang-orang India tetap berlangsung sehingga ikut membawa Islam, agama mereka, untuk diperkenalkan kepada penduduk Nusantara. Teori ini diperkuat oleh pandangan Snouck Hurgrunje, Kern, Marrison, dan *Encyclopaedia Britania* (Alwi, 2001:8-9).

Para sarjana sepakat bahwa bagian Utara Sumatra pada umumnya dan Aceh khusunya adalah kawasan pertama yang meperoleh siraman Islam. Kawasan tersebut, demikian Alwi menjelaskan, sudah menjalin hubungan lama dengan India, bahkan dikatakan, sudah terbentuk oleh budaya dan peradaban India. Ensikloprdi Islam menjelaskan bahawa dalam kebudayaan dan bahasa Aceh terdapat pengaruh kuat India sebelum Islam. Snouck berpijak pada asumsi bahwa Islam masuk ke kawasan Nusantara sudah tidak murni lagi, karena sudah dimodifikasi terlebih dahulu di India,

meminjam istilah Azra, sudah dijinakkan oleh *culture local*, untuk dapat diterima oleh penduduk Nusantara, pandangan ini juga sejalan dengan pandangan Jhons, dan ia mengisyaratkan dengan jelas adanya modifikasi yang cukup cerdik dilakukan untuk memasukkan kepercayaan-kepercayaan lain yang mengandung unsúr-unsur India-Persia atau unsur-unsur lokal ke dalam ajaran-ajaran Islam. Mereka yang ikut mendukung pandangan ini mengajukan argumen bahwa terdapat gejala mistik sesat dan kepercayaan Syi'ah yang semuanya di duga berasal dari India. Dikatakan bahwa sekiranya Islam datang dari semenanjung Arabia tanpa terlebih dahulu dijinakkan oleh kultur lokal, niscaya akan gagal menjadi agama mayoritas, terutama di Jawa.

Pandangan lain yang di dasarkan pada fenomena pengaruh bahasa Sansekerta terhadap bahasa Indonesia. Pengaruh-pengaruh kebudayaan Indiapun tampak jelas pada ulama-ulama klasik, terutama pengarang *Hikayat Raja-Raja Aceh* yang diceritakan bahwa Sultan Muhammad, penguasa Kesultanan Malabar rela meninggalkan tahta kesultanan dan mengenakan pakaian fakir miskin untuk kemudian bergabung dengan rombongan Islam yang dikirim Syarif Makkah dalam rangkaian dakwah Islam di Kepulauan Nusantara. Pengaruh kebudayan India di sini tampak pada alur cerita yang sebenarnya tidak riil, tetapi sebuah dongeng yang menggunakan figure Budha yang oleh pengarang dikemas dalam pakaian Islam. Ada pula yang menjelaskan, bahwa berasal dari Gujarat sebagi landasan kebangkitan kaum Muslim India mentransfer Islam ke kawasan Nusantara menyusul penemuan Mouqette bahwa batu nisan di Nusantara, misalnya pada makam Maulânâ Mâiik Ibrâhîm di Jawa Timur atau Sumatra Utara, semuanya mirip dengan buatan Gujarat. Teori ini sejalan dengan pandangan Kern, dan Vlikke. Berbeda dengan keduanya, Marrison misalnya, justeru dari Malabar orang-orang India bangkit melakukan dakwah Islam di kawasan Nusantara, mengingat ada kemiripan mazhab antara penduduk Malabar dengan Nusantara, yakni bermazhab Syafi'i.

Teori Kedua: Pelopor Dakwah Islam dari Persia

Teori ini didasarkan pada kenyataan bahwa di Sumatra bagian Utara (Aceh) dijumapai perkampungan Persia sejak abad ke 15 M. Dijelaskan dalam *Encyclopedia Britanica* bahwa ditemukan adanya perkampungan kecil Persia di Sumatra bagian Selatan pada abad ke 17 M. demikian juga, adanya laporan-laporan yang berasal dari Cina yang mendukung kuat pandangan ini. Selanjutnya pandangan ini menjadi pijakan oleh sebagian dari orientalis bahwa keberadaan dini orang-orang Persia di kawasan ini untuk tujuan dagang kemudian melakukan dakwah Islam. Pada gilirannya menjadi dasar bagi asumsi bahawa pelopor dakwah pertama adalah orang-orang Persia.

Marrison misalnya, sependapat dengan teori Persia lainnya, hal ini tercermin dalam penggunaan sebagian suku kata bahasa Persia yang berkaitan dengan kehidupan istana dan raja-raja. Demikian pula halnya, pada karya-

karya kesusastraan dan cerita-cerita rakyat. Drewes, kelihatannya juga melakukan pendekatan yang sama, yakni melakukan studi teks, karya-karya sastra sufi Nusantara memberikan kesan pertama betapa segala sesuatu di Nusantara mempunyai hubungan dengan Arab. Akan tetapi, data-data dan laporan terakhir mengindikasikan kemungkinan afiliasi pelopor pertma dakwah tersebut ke Negeri Persia. Hal ini tampak, dengan adanya ulama Islam di Kesultanan Samudra Pasai yang bernama Al-Qadhi Amir Sayyid Al-Syirazi di katakan berasal dari Persia.

Menurut laporan Ibn Batutah sempat menemuinya di saat kesempatam kujungannya di Kesultanan tersebut. Sementara Alwi menjelaskan bahwa memang cukup besar kontribusi kamum Muslim Persia mendorong pesat laju dakwah islam di kawasan Nusantara ini, akan tetapi, kontribusi itu sendiri tidak dapat terlepas dari kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan oleh orang-orang Arab di antara penduduk di wilayah kepulaluan ini, mengingat pada masa itu negeri Persia sudah menjadi bagian dari *khilafah* Islam sejak ekspansi Islam pada masa *Amiri l- Mu'minin* 'Umar Ibn Khaththab. Alwi menjelaskan argumen, bahwa di luar negeri mereka Muslim Persia justru merepresentasikan peradaban Islam Arab katimbang peradaban aslinya, yakni Persia, terutama pada masa Dinasti 'Abbasyiah. Jadi, argumenasi untuk memilah-milah peranan mereka dari kegiatan saudara-saudara mereka dari Arab yang menjadi tonggak kepemimpinan Islam pada masa itu. Di samping itu, demikian lanjut Alwi, kecenderungan orientalis untuk membesar-besarkan kontribusi orang-orang Persia dalam menyebarkan Islam di kawasan Nusanrata di bandingkan dengan peranan orang-orang Arab adalah sekedar refleksi pemikiran yang tidak ditopang oleh dalil dan bukti yang meyakinkan. Argumenasi yang mereka ajukan menurut Alwi, tidak lebih dari alasan-alasan yang menjadi kredil di hadapan kenyataan-kenyataan dan realitas sejarah.

Teori ketiga: Pelopor Dakwah Islam dari Arab

Pada penjelasan di atas tampak jelas argumen-argumen yang dikemukakan untuk mendukung pandangan yang mengasumsikan kedatangan Islam di kawasan Nusantara sejak dini, yakni pada abad ke 1 H/ 7 M. sedemikian kuat dan lebih akurat. Dalam taraf yang sama, terlihat pula kelemahan-kelemahan pandangan yang berpendapat bahwa daerah asal Islam bukan Arab, melainkan India dan Persia. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pelopor dakwah Islam yang mula-mula di Nusantara adalah orang-orang Arab.

Bukti-bukti yang memperkuat pandangan ini terdapat dalam tulisan-tulisan dari orang manca Negara, yang sering kita sebut orang-orang orientalis, misalnya van Leur, Drewes, :"Terdapat berbagai indikasi yang secara implisit mengesankan adanya perkampungan-perkampungan atau keluarga besar Arab di Pantai Barat Sumatra sejak tahun 674 M." Berkaitan dengan perkampungan keluarga besar orang

Arab di Sumatra, Tibbet, memberikan komentar, " Pandangan mengenai hal perkampungan Arab atau lebih tepatnya wilayah Islam Arab ini sesungguhnya diperoleh para peneliti dari jurnal Cina yang cukup menarik perhatian." (baca, Huda, 1994: 18-20, Azra, 1994: 24-35).

Peranan Arab dalam penyebaran Islam di kawasan Nusantara ini juga dinyatakan oleh Nieman dan Velt, dikatakan sangatlah besar dan menurutnya orang-orang Arablah pelopor pertama dalam memperkenalkan Islam di kepulauan ini. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Arnold, meski kurang tegas mengemukakan kapan tepatnya orang-orang Arab membawa Islam di Nusantara, ia menjelaskan "Kemungkinan Islam dibawa oleh pedagang-pedagang Arab pada abad-abad pertama hijriah. Mereka sudah melakukan kegiatan perdagangan luas bersama-sama penduduk setempat sejak dini." Lain pula dengan Arnold, Hill, misalnya, ia menyatakan bahwa di wilayah Nusantara ini sudah terdapat banyak perkampungan Arab sejak abad-abad pertama hijriah. Kemudian berkat kontribusi orang-orang Arab Islam mencapai puncak kejayaan pada abad ke 7 hijriah, sebagai kekuatan politik yang selanjutnya mampu mengubah wajah kawasan Asia Tenggara dalam aspek politik, lanjut Alwi, apalagi aspek akidahnya.

Selanjutnya dalam perkembang an sejarah Islam di kawsan Nusantara hubungan antara Islam dengan Negara (kekuasaan) tidak sama pola perkembangannya antara daerah satu dengan daerah lainnya, juga terdapat titik problematiknya sendiri. Ada empat pola hubungan antara Islam dan Negara (Abdullah, 1990). *Pertama*, tumbuhnya kerajaan-kerajaan Islam dari kampung-kampung kecil. Artinya, kampung kecil yang penduduknya Muslim lambat laun berkembang menjadi kota-kota dan akhirnya menjadi pusat-pusat kerajaan, misalnya Perelak, Samudra dan Pasai di Aceh. Di situ mulanya tidak ada komunitas agama selain Islam. Jadi Islam sudah ada di situ, berkembang dari kampung-kampung kecil, akhirnya menjadi kerajaan besar khususnya di bawah kekuasaan Iskandar Muda dan Iskandar Tsani, di mana hukum Negara adalah hukum agama (hukum fikh), karena memang hukum agama yang sebelumnya berlaku di kampung-kampung itu. Dapat dimengerti bahwa pada saat itu tidak ada konflek antara hukum agama dan hukum adat, karena memang tidak dikenal atau tidak ada hukum adat (Wahid, dalam Komaruddin, 1998: 164-5).

Kedua, hal ini berbeda dengan Aceh, pola di Sumatra Barat, misalnya, di mana agama Islam datang menghadapi hukum adat (*customary law*) karena tidak ada pusat kekuasaan atau kerajaan yang besar yang bisa memenangkan adat atau *syari'ah*. Akhirnya terjadi perang berkepanjangan selama 16 tahun yang terkanal dengan Perang Paderi (perang para pemuka agama atau para ulama). Di situ kita lihat bahwa sebenarnya masalahnya adalah problematik, artinya hukum Islam mau dijadikan hukum Negara tetapi masyarakatnya menolak, karena mereka sudah punya hukum adat. Kalau sekiranya tidak kedatangan bangsa Belanda, mungkin tidak akan selesai, karena tidak ada pusat

kekuasaan yang sanggup *menindih* yang lain dan memenangkan satu saja. Akhirnya yang menyelesaikan adalah Belanda pada 1836 sekaligus menyudahi Perang Paderi, di mana secara formal keduanya diakui yaitu dalam kata-kata *adat bersendi syara' dan syara' bersendi Kitabullah.* Itu artinya, eksistensi hukum adat diakui asal tidak bertentangan dengan ketentuan *syari'at* agama Islam. Tetapi, dalam kenyataan tidak jalan juga karena *ninik mamak* tetap membagi waris secara adat tidak secara Islam sampai hari ini. Jadi kata-kata *syari'at* hanya *lip service* saja. Nah, di sini terjadi pertentangan antara adat dan hukum Islam, yang mana yang dipakai oleh Negara (Wahid, dalam Komaruddin, 1999:165).

Ketiga, pola kerajaan Goa (Sulawesi Selatan) yang sekarang diteruskan oleh kesultanan di semenanjung Malaysia. Dalam pemerintahan ini ada suatu kerajaan yang kuat yang menggunakan adat istiadat dan hukum serta tata cara dalam hukum pra-Islam. Kemudian datang hukum Islam melalui para pedagang, para ulama, para penyebar agama memasuki keraton secara bertahap melalui perkawinan dan aliansi-aliansi ekonomi. Akhirnya membuahkan kerajaan-kerajaan atau kesultanan-kesultanan yang diislamkan secara beransur-ansur dengan tidak mematikan unsur-unsur pra-Islam yang sudah diakui. Jadi ada pola penyerapan Islam oleh kerajaan yang punya legitimitas keagamaan tersendiri, yaitu keyakinan pra-Islam. Dalam proses penyerapan itu tidak ada konflik, karena kedua-duanya berjalan seiring, ajaran Islam diakui dan ajaran sebelumnya berjalan.

Keempat, pola yang ada di Jawa, ketika Penembahan Senopati secara sadar memberikan tempat kepada tradisi pra-Islam dalam bentuk Hindu-Budha yang digabungkan dalam sistem kepercayaan sebelum Hindu datang.kemudian ini menjadi budaya keraton Jawa atau yang sekarang dianggap budaya asli Jawa—sesuatu yang sebelumnya *anomaly* karena tidak ada yang asli di Jawa ini, maka budaya asli Jawa itu diberi tempat sama tinggi dengan agama. Dengan kata lain ada agama bayangan di samping ada agama formal. Masyarakat diberi kebebasan: mau jadi santri di persilahkan, mau berbeda dengan raja tidak ada masalah, pokoknya mereka tunduk kepada raja. Sebaliknya, tuntutan masyarakat pun sederhana saja; kami tunduk kepada raja asalkan kami boleh manjadi Muslim yang santri dan raja mau pergi ke masjid dua kali setahun dan mau sekatenan ya tidak apa-apa. Aransemen atau pengaturan yang demikian sumir ternyata bertahan beratus-ratus tahun, paling tidak dari zaman berdirinya kerajaan Mataram yang kedua (kurang lebih 400-500 tahun).

Demikianlah dalam pandangan historis dakwah Islam di Nusantara dan dapat dipahami pula hubungan antara agama dengan Negara memang terdapat dualistis: Negara memberikan legitimasi pada agama-agama yang ada, termasuk agama Islam, dan agama Islam yang dipeluk meyoritas bangsa ini memberi legitimasi Negara. Negara tidak harus berbentuk Negara Islam,

asal tidak bertentangan dengan agama Islam.

Bila dirunut jauh ke belakang, Majapahit misalnya, berdiri karena agama meberikan legitimasi kepadanya, dan sebaliknya agama di masa Majapahit dilindungi oleh Negara. Kemudian di belakng hari terjadi lagi perpindahan titik legitimasi. Proses legitimasi ini bisa dari agama atas Negara, bisa pula dari Negara atas agama. Keduanya sering kali memiliki implikasi yang berbeda. Suatu contoh, ketika kerajaan Mataram pertama yang beragama Hindu, akhirnya didominasi oleh wansa Syailendra yang beragama Buddha dari Sriwijaya—yang datang dengan kekuatan militer yang tidak bisa dilawan, dan akhirnya mendirikan Candi Borobudur, yang demikian megah itu—maka terjadilah proses titik perpindahan legitimasi. Kerajaan-kerajaan kecil di sekitar itu yang semula beragama Hindu mengalami marginalisasi setelah terjadinya perpindahan legitimasi kepada kekuatan wansa Syailendra yang beragama Buddha. Akhirnya yang dianggap sah adalah Buddha, dan Hindu dianggap tidak sah.

Dan yang terakhir ini pun menimbulkan reaksi tersendiri.. Selama katakanlah, 2-3 abad mungkin sampai 4 abad, terjadi lagi pergeseran legitimasi. Bukan kembali pada titik awalnya, yaitu legitimasi kepada Hindunya sebagai agama Negara atau pada Negara sebagai pembawa amanat agama Hindu, melainkan pada legitimitas baru yaitu titik temu atau titik penggabungan antara inti-inti ajaran agama Hindu dan Buddha. Maka terjalih suatu yang sangat menarik, yaitu agama Buddha yang menerima konsep Ketuhanan Syiwa, padahal Syiwa itu dari agama Hindu, yaitu ketika Dharmawangsa pindah atau menyusun kekuasaan di Jawa Tengah, tepatnya di daerah Klaten, daerah antara Yogyakarta—Solo, tidak kuat melawan Syailendra. Dia membuat modelnya sendiri yaitu Hindu-Buddha, bahkan lengkap dengan kultus-kultus *cantrik*nya yang akhirnya menghasilkan keyakinan mengenai Nyai Roro Kidhul. Dia pindah ke Timur (ke Kediri) menyusuri panti selatan. Rute Pacitan itu sejak dulu dipakai untuk perpindahan kekuasaan politik dan Negara.

Puncak dari titik perpindahan legitimasi dari agama Buddha kepada Hindu-Buddha ini menyaksikan lahirnya Imperium Majapahit. Di sini ada semacam perkembangan yang sangat menarik, bagaimana agama memberika legitimitas pada Negara, dan Negara juga melindungi agama. Akhirnya ketika di dalam Negara terjadi perkembangan sosio-politik yang mengubah segala-galanya, pada agama sendiri ada perubahan. Yaitu, agama menjadi sesuatu yang *sinkritik*; beberapa agama ajaran-ajarannya bergabung atau saling mengisi dan menyerap, yaitu agama Hindu-Buddha. (menurut Wahid, yang menarik, kalau kita sudah melihat demikian, ketika Majapahit sudah dikalahkan oleh Islam, maka Hindu-Buddhanya pindah ke Bali, dan di Bali menjadi Hindu saja tanpa Buddha. Di sini lalu ada perpindahan titik legitimasi baru, yang masih perlu kita pantau atau analisis untuk memberi makna-maknanya sendiri, sebab penelitian sejarah kita

sejauh ini belum sampai ke sana) (Wahid, dalam Komaruddin Hidayat, 1999: 161).

Majapahit juga akhirnya menerima kehadiran para penyebar agama Islam sepereti Sunan Ampel, atau yang lebih dahulu lagi, Sayed Jamaluddîn Ibn Husain. Yang terakhir mula-mula tinggal di Cepu-Bojonegoro lalu masuk ke ibukota Majapahit dan mendapat tanah perdikan. Dengan kemampuannya yang tinggi dalam mengorganisasikan pertanian, ia berhasil menolong banyak orang Majapahit yang akhirnya masuk Islam karena pengaruh upaya-upaya social ekonominya. Dari situ ia naik ke Gunung Kawi . setelah sekian tahun turun ke Ampel Dento selama kurang lebih emapat tahun. Kemudian pergi ke Sengkang di Sulawesi Selatan. Ini terjadi ketika Sunan Ampel belum ada.

Dari situ terlihat Islam berkembang dan meperoleh pengakuan dari kerajaan Majapahi. Bahkan pengakuan itu menurut sementara ahli sejarah dikokohkan dalam bentuk prasasti, ketika Sunan Ampel wafat diberi gelar oleh Raja Majapahit sebagai Romo Bayan Ampel, dan tahun kematian beliau dipai sebagai ukuran mengenai Majapahit itu sendiri, yaitu *sirno ilang tekane bumi* (tahun 1400 Saka). Di sini suatu proses pemberian legimitas kepada kerajaan baru, yaitu kerajaan Islam, karena *sirno ilang tekane bumi* itu diganti oleh kerajaan Demak. Ada proses pemberian legimitas dari kerajaan Majapahit ke Demak dalam bentuk pemberian gelar melalui sebuah prasasti yang ditulis pada tahun 1400 Saka.

PENUTUP

Sebagai penutup ingin ditegaskan di sini bahwa kita sudah perlu melakukan rekontruksi terhadap sejarah social supaya kita mengetahui perubahan dan perpindahan-perpinda han. Kita tidak akan mengidialisir keadaan secara membabi buta, karenanya pendekatan historis dalam hal ini perlu ditegakkan.

Dalam melihat relasi antar agama dan Negara, Negara kita sekarang ini mengakui adanya 6 agama yang dikelola pemerintah . tidak ada pengakuan formalnya, kecuali sebuah Penetapan Presiden. Tetapi dulu, baik pemerintah kolonial maupun pemerintah pribumi tidak pernah ada yang bersikap seperti itu. Semua agama dibiarkan jalan, meskipun yang dilayani agama raja saja. Ada pluralitas agama dengan memberikan prioritas pada agama pemerintah

Daftar Pustaka

Abdullah, Taufik. 1990. *Sejarah lokal Indonesia.* Gadjah Mada Universiti Press. Yogyakarta.

Alwi Shihab, 2001. *Islam Sufistik*, Mizan. Bandung.

Azra, Azyumardi, 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara Abad* XVII *dan* XVIII. Mizan. Bandung.

Ellyasa, Dharwis, KH. 1994. *Gusdur NU dan Masyarakat Sipil*, LKiS. Yogyakarta.

Huda, Syamsul. 1994. Perkembangan Pemikran Islam di Aceh Abad XVII, *Tesis S2*. IAIN Syahid Jakarta.
Jakob Oetomo, 1999. *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman*. Kompas. Jakarta.
Komaruddin Hidayat. 1998. *Passing Over Melintasi Batas-Batas Agama*. Gramedia. Jakarta.